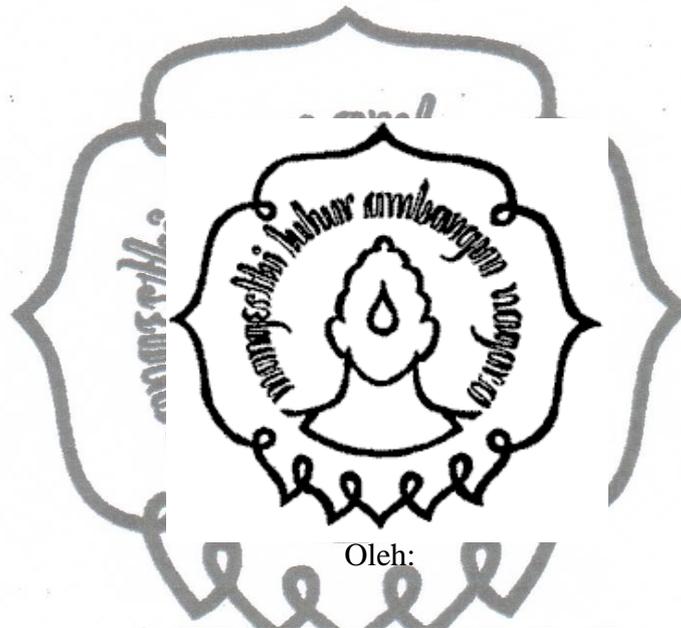


JURNAL

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTAR PENYANDANG
TUNARUNGU**

(Studi Deskriptif Kualitatif Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat
Komunikasi Interpersonal Antar Anggota Komunitas Gerakan Kesejahteraan
Tunarungu Indonesia di Surakarta)



Oleh:

AGNES FEBRIKA BAGYAWATI
D1214002

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Politik
Program Studi Ilmu Komunikasi

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA

comm 2016 *user*

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTAR PENYANDANG
TUNARUNGU**
(Studi Deskriptif Kualitatif Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat
Komunikasi Interpersonal Antar Anggota Komunitas Gerakan
Kesejahteraan Tunarungu Indonesia di Surakarta)

Agnes Febrika Bagyawati

Nora Nailul Amal

Abstract

Interpersonal communication is done by between the individual in the welfare Indonesia community hearing impairment people movement in Surakarta. Hearing impairment people that experience delays in the development of the use of the Bible, damage to the nervous system and the structure of the muscles and movement control them that less maximum. The difference between the language development hearing impairment people disabilities make them difficult to communicate with each other that deaf and that can be heard so that the deaf will utilize the sense that still function, both visually and kinetic. Sense as a replacement for the hearing function in general has its own function for his life. The tendency of the dumb deaf want to communicate with how to express themselves with the movement of the rising as was done by the normal. The persons with disabilities hearing impairment people mutual reveals the message openly without fear or shame, where they learn to understand each other and understand each personal. The attitude of empathy is also applied by fellow hearing impairment people to support each other so that the desire to be achieved has the support that help individuals so that more spirit in the activity. The message delivered using sign language is a positive idea that can avoid the parties to communicate not to suspect that minimizes interruptions in the communication process. Hearing impairment people learn about matters related to other people and the environment around the knowledge of the importance of the opening to build trust, communicate nonverbal, express their feelings, mutual acceptance and support and find solutions to resolve the conflict in interpersonal relationships or interpersonal relationships.

Key Words: *qualitative descriptive, interpersonal communication, hearing impairment people, social exchange.*

Pendahuluan

Komunikasi diperlukan untuk membangun konsep diri individu, untuk aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kesenangan atau kepuasan, untuk menghindari ancaman atau konflik, dan menjalin relasi yang baik

dengan orang lain. Individu tidak bisa hidup sendiri untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya apabila tidak melakukan komunikasi dengan orang lain, maka menjalin hubungan yang baik dengan siapapun sangat diperlukan karena antara individu yang satu dengan yang lainnya pasti membutuhkan proses sosialisasi yang beragam dan terus menerus. Komunikasi mengajarkan kita tentang pentingnya pembukaan diri (*self-disclosure*), membangun kepercayaan, berkomunikasi secara verbal dan nonverbal, mengungkapkan perasaan, saling menerima dan mendukung, serta menemukan solusi untuk menyelesaikan konflik dalam hubungan interpersonal. Dalam menjalin sebuah hubungan, beberapa atau mayoritas orang sering berpikir untuk bisa terbuka dengan orang lain, terkadang mereka sangat menjaga kehidupan atau urusan pribadinya, namun suatu saat mereka juga suka berbagi cerita (*curhat*) kepada orang lain. Dalam hubungan, seseorang akan sering berpikir mengenai topik apa saja yang bisa dibicarakan dengan orang lain dan seberapa besar informasi yang akan disampaikannya. Sifat seseorang yang terbuka atau tertutup biasanya merupakan sebuah tantangan yang muncul dalam setiap hubungan dalam mengelola perbedaan di antara individu yang satu dan lainnya. Hubungan memiliki pola-pola interaksi tertentu, dimana tindakan maupun kata-kata seseorang bisa mempengaruhi bagaimana orang lain memberikan tanggapannya. Kita akan menyesuaikan apa yang harus kita lakukan dan apa yang kita katakan dengan reaksi orang lain dalam perkembangan hubungan sepanjang hubungan tersebut berlangsung dan masing-masing memiliki suatu jenis karakter tertentu.

Komunikasi interpersonal salah satunya dilakukan oleh antar individu dalam komunitas Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) di Surakarta. Komunitas ini memiliki anggota yang cukup banyak dan dapat dikatakan berkebutuhan khusus yaitu tunarungu (*hearing impairment*). Penyandang tunarungu cenderung pendiam, memiliki pandangan yang tertuju pada satu obyek, melakukan proses komunikasi dengan menggunakan komunikasi nonverbal dan bahasa tubuh supaya bisa menyampaikan pesan. Para anggota komunitas tersebut seharusnya bisa menjalin dan memelihara hubungan satu sama lain dengan baik supaya keterbatasan mereka saat berkomunikasi bukan

merupakan suatu masalah yang serius. Mereka menyadari bahwa berkomunikasi dengan anggota yang lain dalam lingkup internal terkadang masih terdapat kesalahpahaman dalam mengartikan pesan yang disampaikan, begitu pula juga akan terjadi kesulitan apabila mereka berkomunikasi tidak hanya dengan sesama *hearing impairment people* namun juga dengan *hearing people*, yang tidak sepenuhnya memahami bahasa isyarat sebagai cara atau metode komunikasi nonverbal mereka. Bahasa dalam memproduksi pesan dibutuhkan pemilihan di antara lebih banyak alternatif daripada untuk memahami pesan. Model-model produksi bahasa dimulai dengan pengonsepan mengenai apa yang ingin diungkapkan, penyusunan pesan yang dipersiapkan untuk menyampaikan pesan oleh komunikator kepada komunikan supaya bisa mencapai hasil yang diinginkan dan meminimalisasi adanya kesalahpahaman.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi interpersonal yang terjalin antar anggota komunitas Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) di Surakarta?
2. Apakah faktor-faktor pendukung proses komunikasi interpersonal antar anggota komunitas Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) di Surakarta?
3. Apakah faktor-faktor penghambat proses komunikasi interpersonal antar anggota komunitas Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) di Surakarta?

Tinjauan Pustaka

1. Komunikasi

Stephen Littlejohn (1999:6 dalam Morissan, 2013:8) mengatakan bahwa komunikasi sulit untuk didefinisikan, karena komunikasi bersifat abstrak dan merupakan istilah yang memiliki banyak arti. Proses komunikasi merupakan

penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Hal yang disampaikan komunikator disebut pesan yang berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain. Penyampaiannya dapat melalui saluran atau media sehingga ketika sudah diterima oleh komunikan akan ada *feedback* (timbang balik) dan menimbulkan efek bagi kedua pihak. Harold Lasswell dalam Deddy Mulyana, (2009:69) mengatakan terdapat lima unsur komunikasi yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu: sumber/komunikator (*source/communicator*), pesan (*message*), saluran/media, penerima/komunikan (*receiver/communican*), efek (*effect*)

2. Hubungan

Setiap perilaku individu berpotensi menyampaikan pesan, maka pola interaksi akan menjadi stabil. Hal tersebut terlihat ketika seseorang bersama orang lain, maka ia secara sadar atau tidak sadar akan selalu mengekspresikan sesuatu mengenai hubungannya dengan orang tersebut. Fakta seperti ini juga terlihat ketika seseorang tidak ingin berinteraksi dengan orang lain karena orang tersebut akan “membaca” sikap penginderaan orang tersebut sebagai suatu pernyataan. Paolo Alto dalam Morissan (2013:286) juga menyatakan adanya jenis pola hubungan yang penting, yaitu: hubungan yang terjadi ketika dua orang saling memberikan tanggapan dengan cara yang sama dan berperilaku seolah-olah saling mendukung, sehingga komunikator memberikan tanggapan dengan arah yang berbeda. Ketika seseorang menunjukkan perilaku yang dominan, maka pihak lainnya bersikap patuh.

3. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang dilakukan dua orang atau lebih dalam menyampaikan pesan secara tatap muka. Dalam komunikasi interpersonal terdapat hal-hal yang terjadi saat proses komunikasi tersebut berlangsung, antara lain: pembukaan diri (*self-disclosure*), membangun kepercayaan, berkomunikasi secara verbal dan nonverbal, mengungkapkan perasaan, saling menerima dan mendukung dan menemukan solusi untuk menyelesaikan konflik. Ciri-ciri komunikasi interpersonal menurut De Vito

commit to user

(1993:13 dalam Alo Liliweri, 2011:65) yaitu: keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan.

4. Teori Pertukaran Sosial

Teori pertukaran sosial membuat keputusan-keputusan tentang dan terlibat dalam perilaku-perilaku, dimana kita berharap akan menguntungkan. Teori ini tidak beranggapan bahwa kita selalu mencoba untuk memaksimalkan imbalan-imbalan dan meminimalkan biaya-biaya kita, maupun bahwa kita hanya tertarik dalam memaksimalkan keuntungan kita atas pengorbanan orang lain, seperti adanya kerja sama dan kejujuran. Teori pertukaran sosial bertujuan untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku, dimana kita bisa memprediksi dan menjelaskan perilaku melalui sebuah pemahaman tentang faktor-faktor individu saat memperhitungkan segala sesuatu (imbalan dan biaya) dalam membuat keputusan tentang tindakan mereka. Hal tersebut bisa memaparkan tentang sebuah perbandingan mengenai pro dan kontra tentang interaksi dan hubungan antarpribadi.

5. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses penyampaian atau pertukaran pesan-pesan oleh seseorang yang dilakukan tidak dengan kata-kata atau bahasa verbal, melainkan melalui petunjuk-petunjuk atau tanda-tanda lain yang terjadi pada tubuh seseorang, seperti gerakan tubuh, sikap, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, dan sentuhan.

6. Proses Produksi Pesan

Menurut Berger, C. R dkk (2014:158), produksi pesan memang fundamental bagi komunikasi, dapat berupa pesan verbal, nonverbal, maupun keduanya tanpa melihat konteks khusus komunikasi tersebut berlangsung. Komunikator wajib mengubah apa yang ada di pikirannya menjadi ucapan, tulisan, atau media ekspresi nonverbal.

7. Tunarungu (*hearing impairment people*)

Individu dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara, sehingga mereka menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa

berbeda-beda di setiap negara. Tunarungu memiliki keadaan fisik yang tidak berbeda dengan anak yang normal pada umumnya, orang lain akan mengetahui bahwa penyandang tunarungu pada saat berbicara, yaitu berbicara tanpa suara, dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, dan bahkan tidak berbicara sama sekali, dimana mereka hanya berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Implikasi atau hambatan tunarungu dan tunawicara menurut Permanarian Somaddan Tati Hernawati (1995:35), antara lain: implikasi dalam segi intelegensi, implikasi dalam segi bahasa dan bicara, implikasi dalam segi emosi dan sosial.

8. Pengembangan Komunikasi Penyandang Tunarungu

Dalam kehidupan sehari-hari, begitu pula saat berkumpul di komunitas GERKATIN, para anggota saling berkomunikasi seperti teman-teman normal pada umumnya, namun perbedaannya ialah mereka yang tuli berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang maupun tidak jelas artikulasinya, bahkan mereka tidak bisa berbicara sama sekali sehingga menggunakan bahasa isyarat. Penggunaan bahasa isyarat dalam proses komunikasi mereka membentuk bermacam-macam kosakata yaitu dengan mengkombinasikan bentuk tangan, orientasi dan gerak tangan, lengan, tubuh, serta ekspresi wajah untuk membentuk sebuah huruf supaya bisa disusun menjadi kata dan kalimat dan mengungkapkan apa yang ingin mereka sampaikan kepada orang lain.

Metodologi

Jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian menggunakan studi deskriptif kualitatif, dimana pengumpulan data diperoleh dengan cara observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan tujuh orang informan yang merupakan anggota tunarungu komunitas GERKATIN yaitu Bima, Indra, Galih, Ikhwan, Tissa, Riyanto, Fahmi, pengambilan gambar atau merekam kejadian saat proses wawancara berlangsung, serta didukung dengan buku-buku pendukung dan internet untuk teori yang digunakan dalam penelitian. Teknik analisis data kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan memiliki makna. Teknik analisis data meliputi: reduksi data, penyajian data, penarikan dan pengujian kesimpulan. Lalu

triangulasi dalam validitas data, antara lain: menggunakan bahan referensi, *member check*, mengkonsultasikan data dengan dosen pembimbing yang berhubungan dengan penyusunan laporan penelitian.

Sajian dan Analisis Data

1. Proses Komunikasi Interpersonal antar Anggota Gerkratin kota Surakarta

Komunikasi yang terjalin antar anggota tuli memerlukan kesabaran dan ketelatenan untuk bisa menerima satu sama lain dengan kekurangan yang dimiliki. Hubungan interpersonal yang dilakukan oleh teman-teman tuli tersebut mempertimbangkan konsekuensinya dalam pertukaran sosial, dimana akan ada pilihan terhadap upaya yang dilakukan, ia akan memutuskan untuk tetap tinggal dalam proses komunikasi tersebut atau memilih keluar dari komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan temannya.

2. Faktor Pendukung Proses Komunikasi Interpersonal

a. Keterbukaan

Ketika individu dan lawan bicaranya merasa cukup mendapatkan *feedback* yang baik dari interaksi awal, tahap berikutnya yang dilakukan adalah menuju ke arah keterbukaan yang lebih dalam. Adanya keintiman pada masing-masing individu dimungkinkan untuk memperkirakan masing-masing tindakan mereka dan memberikan tanggapan dengan sangat baik. Semakin teman-teman tunarungu mau membuka diri, maka ketakutan akan keterbatasan yang dimiliki dapat digantikan dengan pergaulan yang positif dan saling membantu dalam mempelajari dan berlatih bahasa isyarat sebagai komunikasi sehari-hari. Para anggota tunarungu memiliki keyakinan untuk mau selalu belajar dengan niat yang besar, dimana adanya motivasi untuk terus maju dalam hidupnya. Kalau ia mau terbuka kepada siapapun yang dianggap baik, maka ia juga telah memberikan kepercayaan kepada lawan bicaranya. Kepercayaan tidak mungkin timbul tanpa resiko, dan relasi tidak akan mengalami kemajuan tanpa kepercayaan. Awalnya mereka harus mengenal satu sama lain, apabila mereka sudah akrab berteman, kecurigaan

antar satu sama lain tidak akan muncul, dimana kepercayaan sudah didapat keduanya.

Hal tersebut didukung dengan pernyataan seorang ahli Johnson (1981 dalam Supratiknya 1995) yaitu:

Pembukaan diri dapat mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi dan memahami tanggapan terhadap orang lain yang melibatkan perasaan, sehingga membuka diri berarti membagikan kepada orang lain tentang perasaan terhadap sesuatu yang telah dilakukan.

b. Empati

Sikap empati dalam diri seseorang merupakan sikap untuk memproyeksikan diri sendiri menjadi orang lain, menganggap dirinya juga turut merasakan apa yang dialami orang lain, dimana empati dirasakan seseorang karena ia ingin menolong orang lain. Penyandang tunarungu memiliki keterbatasan dalam mendengar dan berbicara, mereka masih sulit untuk berkomunikasi dengan sesama tunarungu karena tingkat pemahaman mereka sangat lambat tidak seperti saat orang normal berkomunikasi. Anggota yang sudah mengerti mau membantu yang lainnya. Tingkat empati mereka sangat tinggi karena merasakan bahwa mereka memiliki keterbatasan yang sama, sehingga para anggota GERKATIN tidak kenal lelah dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut dilakukan supaya proses komunikasi interpersonal antar anggota bisa berjalan dengan baik dan pesan yang disampaikan bisa dimengerti satu sama lain. Ketika mereka berempati dengan sesamanya, sikap toleransi selalu mereka jaga demi terciptanya suatu hubungan pertemanan yang harmonis. Teman-teman tuli juga mampu mengetahui pikiran serta perasaan yang dimiliki orang lain, dimana pikiran dan kepercayaan yang dimiliki seseorang berkaitan erat dengan perasaannya.

c. Dukungan

Seseorang yang tuli selalu berusaha untuk berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat denganteman-teman tuli yang baru maupun lama. Mereka mendukung siapa saja yang mau belajar bahasa isyarat dan berbuat hal-hal yang bisa bermanfaat bagi orang lain. Ketika ada anggota baru yang datang, anggota lama pun langsung mengajak berkomunikasi dan

memperkenalkan cara-cara berkomunikasi antar tunarungu. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para anggota juga didorong oleh keinginan dalam berbagi dan menghargai satu sama lain dengan adanya dukungan positif dari semua anggota. Mereka senang apabila pesan yang disampaikan bisa diterima dan dipahami oleh orang lain, hal tersebut menjadi acuan untuk saling mendukung dalam berkomunikasi, sehingga tidak ada yang diabaikan.

d. Rasa positif

Pertukaran efek yang menimbulkan munculnya perasaan kritis dan evaluatif pada level yang lebih dalam bisa menjadikan acuan seseorang untuk melihat sesuatu atau orang lain membawa dampak yang positif. Hal tersebut dikarenakan adanya kepercayaan antar kedua belah pihak untuk saling melakukan komunikasi interpersonal lebih dalam.

e. Kesamaan

Anggota GERKATIN memiliki kesamaan dalam hal keterbatasan dalam indera pendengaran dan berbicara bila dibanding dengan masyarakat umum atau orang normal lainnya. Kesamaan mereka itu membuat keinginan yang sama pula ketika tergabung dalam komunitas ini, dimana mereka selalu ingin belajar bersama tentang bahasa isyarat, organisasi, pekerjaan, hobi, dll.

3. Faktor Penghambat dalam Proses Komunikasi Interpersonal

a. Bahasa

Bahasa diperlukan manusia untuk berkomunikasi, dalam hal ini bahasa secara nonverbal yang bisa digunakan teman-teman tuli saat berkomunikasi dengan sesamanya yang tuli. Bahasa disusun sedemikian rupa dalam pikiran untuk diolah dan disampaikan dalam bentuk pesan. Namun, dalam hal ini bahasa menjadi suatu hal yang istimewa dan penting untuk dipelajari bagi teman-teman tuli, dimana keterbatasan yang mereka miliki yaitu tidak bisa mendengar dan berbicara membuat mereka sulit untuk berkomunikasi dengan sesama yang tuli maupun yang bisa mendengar. Keterbatasan bahasa yang mereka miliki akhirnya menghantarkan mereka pada bahasa isyarat yang harus mereka pelajari dan digunakan sebagai bahasa sehari-hari bersama teman-teman tuli lainnya. Bahasa isyarat yang

mereka gunakan terkadang belum sepenuhnya sama dengan yang berada dalam pikiran anggota lain, hal tersebut bisa menimbulkan kesalahpahaman apabila mereka melihat dari sudut pandangnya sendiri. Teman-teman tuli yang baru ikut bergabung dengan GERKATIN masih harus belajar dan berlatih dengan tekun. Ketika teman-teman tuli sedang melakukan proses komunikasi interpersonal, masih ada kata yang tidak tahu artinya atau tidak mengerti dengan ucapan yang dimaksud, karena masih yang belum paham dengan bahasa isyarat yang minim diajarkan oleh keluarganya dan salah paham terkadang terjadi.

b. Intelegensi

Ketunarunguan membawa implikasi terhadap perkembangan intelegensi, sehingga intelegensi mereka lebih rendah daripada teman-teman normal. Gangguan pendengaran yang mereka alami mengakibatkan gangguan bicara, sehingga memperlihatkan keterlambatan dalam memahami sesuatu. Mereka “dipaksa” harus berpikir secara keras untuk mengerti sebuah pesan yang disampaikan orang lain, memahami pembahasan yang dilakukan teman-temannya, namun memang sangat lambat untuk mereka bisa menangkap hal tersebut dengan cepat. Biasanya orang yang tuli saat berbicara menggunakan bahasa isyarat, namun kalau penggunaan bahasa isyarat yang terlalu cepat masih banyak yang susah memahami, perbandingannya dengan teman-teman normal yang langsung mengerti maksud perkataan dari orang lain dengan cepat.

c. Sosial

Keluarga masih belum bisa memahami dan menggunakan bahasa isyarat, sehingga penyandang tunarungu harus mencari cara di lingkungan luar untuk bisa menemukan solusi dalam mengatasi hambatan bahasa, mereka harus menerima anggota keluarganya, terlepas dari kekurangan yang dimilikinya. Mereka yang tidak bisa mendengar dan berbicara sering tertutup di lingkungan sosial, rasa tidak percaya diri membuat mereka sering menarik diri dari lingkungan sekitar. Mereka merasa berbeda dengan orang normal, karena kesulitan yang dihadapi saat bertemu orang-orang baru

dalam berkomunikasi yang mengakibatkan kurang diterimanya mereka dalam lingkungan masyarakat. Penyandang tunarungu merasa kebingungan saat berada di lingkungan yang baru, mereka takut apabila masyarakat berpikir bahwa mereka orang yang “aneh” dan merepotkan orang-orang normal di sekitarnya.

Ketika bertemu teman-teman tuli lainnya, penyandang tunarungu sulit untuk mengungkapkan perasaan di hatinya dan menangkap maksud orang lain yang juga merupakan anggota tunarungu saat melakukan proses komunikasi interpersonal. Mereka masih ragu dan malu untuk berinteraksi sosial dengan lingkungan yang baru. Begitu pula faktor eksternal juga bisa mempengaruhi keberadaan penyandang tunarungu, apabila mereka merasa tidak nyaman berada di sana, kemungkinan untuk sulit bergaul bisa saja terjadi.

d. Kepribadian

Kepribadian penyandang tunarungu juga sulit ditebak karena mereka sering tidak terbuka dengan orang lain atau antar tunarungu. Mereka harus diupayakan untuk bisa mengembangkan kepribadiannya secara positif, dimana dirinya sendiri dan orang-orang di lingkungan sekitarnya mau menciptakan rasa aman dan memiliki hak yang sama tanpa harus dibedakan dengan orang normal. Penyandang tunarungu harus diberi kepercayaan dan kesempatan untuk mengolah apa yang ia punya semaksimal mungkin supaya ia tahu bahwa ia juga berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat. Sifat egosentris dan mudah marah penyandang tunarungu lebih besar daripada anak yang bisa mendengar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data, Keterbatasan bahasa yang dikarenakan mereka tidak bisa mendengar dan berbicara menjadikan sebuah faktor penghambat dalam melakukan proses komunikasi interpersonal antar sesama anggota tunarungu, di samping adanya hambatan pada kepribadian, intelegensi, dan aspek sosial dari dalam maupun luar para penyandang tunarungu

tersebut. Penyandang tunarungu sering mengalami peristiwa-peristiwa yang kurang menguntungkan bagi kehidupannya, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi perjalanan hidupnya, oleh karena itu pentingnya stimulasi dari lingkungan sejak dini. Metode bahasa dalam sistem komunikasi isyarat berupa gerakan-gerakan sengaja secara spontan maupun teratur yang dibentuk sedemikian rupa sehingga mempunyai makna bagi penyandang tunarungu yang melakukan komunikasi bahasa isyarat tersebut. Bahasa isyarat digunakan teman-teman tuli dalam kehidupan sehari-hari mereka, walaupun awalnya belum mengerti apa itu bahasa isyarat dan cara mempraktikkannya, namun mereka mau belajar kepada teman-teman tuli yang sudah paham. Kosakata untuk teman-teman tuli juga beraneka macam dengan menggunakan gerak jari, tangan, tubuh, kepala, dll. Hal ini membantu mereka ketika ingin menyampaikan sesuatu, bisa juga ditambah dengan memvisualkan setiap ucapan yang ingin disampaikan. Kelancaran berbahasa lebih banyak menggunakan bahasa isyarat yang dipelajari melalui kontak dengan teman sebayanya dan akhirnya berkembang menjadi bahasa isyarat formal bagi dirinya secara nyata. Teman-teman tuli belajar mengenai hal-hal yang berhubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar yaitu pengetahuan akan pentingnya pembukaan diri (*self-disclosure*), membangun kepercayaan, berkomunikasi secara nonverbal, mengungkapkan perasaan, saling menerima dan mendukung, serta menemukan solusi untuk menyelesaikan konflik dalam hubungan interpersonal atau antarpribadi.

Saran

Menurut penelitian tersebut, para kaum tunarungu perlu wadah untuk bisa mengembangkan keterampilan mereka walaupun adanya keterbatasan bahasa yang mereka miliki, hal tersebut bisa mereka lakukan saat berada di suatu komunitas tunarungu. sehingga pemerintah juga diharapkan dapat memperhatikan para penyandang tunarungu. Seperti yang kita ketahui bahwa, penyandang tunarungu mengalami kelainan dalam fungsi pendengarann dan bicaranya, sehingga menimbulkan hambatan dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang bisa mendengar, namun juga sering muncul hambatan saat berkomunikasi dengan

sesama anggota tuli lainnya. Meskipun demikian, mereka juga memiliki hak yang sama dengan orang yang bisa mendengar, yaitu hak mendapatkan perlindungan, hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran, serta hak mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak. Saran peneliti untuk penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai pembahasan yang serupa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi. Peneliti mengharapkan untuk peneliti selanjutnya mengenai komunikasi interpersonal para penyandang tunarungu atau kaum disabilitas lainnya menggunakan studi eksperimentasi yang mempelajari tentang proses mencapai kesuksesan komunikasi mereka dengan didukung oleh keluarga mereka, dimana bahasa isyarat juga belum sepenuhnya dimengerti oleh keluarga para tunarungu tersebut. Hal tersebut juga bisa didukung dengan penggunaan media di dalamnya, untuk menggunakan pola hubungan yang lebih luas namun masih berhubungan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif suatu fenomenologi komunikasi interpersonal antar penyandang tunarungu, dimana situasi yang diperoleh yaitu keadaan lingkungan sosial para tunarungu tersebut yang tergabung dalam suatu komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, C. R dkk. (2014). *Handbook Ilmu Komunikasi*. Bandung: Nusa Media.
- Budyatna, M. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana
- Creswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. (2011). *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sadjaah, E. dan Dardjo Sukarja. (1995). *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: Dependikbud.
- Somad, Permanarian dan Tati Hernawati. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Dependikbud.

